

SKRIPSI
TEOLOGI AIR : KRISIS SUMBER MATA AIR KALI BRANTAS DAN
TANGGUNG JAWAB GREJA KRISTEN JAWI WETAN



Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :
Yedija Pramudya Wardhana
NIM : 01180123

Dosen Pembimbing :
Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022

SKRIPSI
TEOLOGI AIR : KRISIS SUMBER MATA AIR KALI BRANTAS DAN
TANGGUNG JAWAB GREJA KRISTEN JAWI WETAN

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Yedija Pramudya Wardhana
NIM : 01180123

Dosen Pembimbing :

Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI LUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yedija Pramudya Wardhana
NIM : 01180123
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Teologi Air: Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas dan Tanggung Jawab Gereja Kristen Jawi Wetan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 6 Juli 2022

Yang menyatakan



(Yedija Pramudya Wardhana)

NIM: 01180123

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**"TEOLOGI AIR: KRISIS SUMBER MATA AIR KALI BRANTAS DAN TANGGUNG JAWAB
GREJA KRISTEN JAWI WETAN"**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

YEDIJA PRAMUDYA WARDHANA

01180123

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 1 Juli 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

Pdt. Em. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

(Dosen Pembimbing)

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Penguji)

Dr. Leonard Chrysostomos Eprafas, S.Si., M.Th

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 1 Juli 2022



[Handwritten Signature]
Yedija Pramudya Wardhana

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Syukur pada Allah yang telah memberi hikmat kebijaksanaan dan penyertaan kepada seluruh makhluk hidup. Terlebih lagi bersyukur atas kasih penyertaannya terhadap penulis atas terselesaikannya karya tulis skripsi ini sebagai syarat kelulusan dalam Program Sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana atas dinamika proses perkuliahan selama 4 (empat) tahun ini, secara khusus kepada Pdt. Em. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai dosen pembimbing, serta semua orang yang telah menemani dan mendukung penulis untuk menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan ini.

Karya tulis skripsi ini mengangkat kegelisahan penulis mengenai ancaman krisis sumber mata air Kali Brantas di Batu. Memang isu lingkungan ini dapat dikatakan jarang dibahas karena banyak orang yang masih belum peduli dengan keberadaan air bersih. Padahal air bersih dapat dikatakan sebagai salah satu sumber kehidupan seluruh makhluk hidup. Tidak dipungkiri bahwa awal mula kehidupan memang berasal dari ketersediaan air. Namun pada saat ini keberadaan air bersih mulai terancam akibat kurangnya kepedulian terhadap keberadaan lingkungan yang baik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang kemudian berdampak terhadap keberadaan air bersih. Oleh sebab itu penting halnya dilakukan suatu pendekatan khususnya dalam lensa teologi untuk menyadarkan bahwa sedang terjadi ancaman krisis air bersih akibat kerusakan lingkungan. Karya tulis ini ditujukan kepada semua pihak khususnya umat Kristen dan gereja untuk sadar dan berusaha menghayati pentingnya air bersih melalui teologi air.

Penulis menyadari dan meminta maaf jika dalam karya tulis skripsi ini terdapat salah penulisan ataupun terdapat pendialogkan yang kurang intim. Dengan itu kiranya karya tulis skripsi ini dapat menjadi inspirasi dan pengembangan teologi Kristen khususnya teologi air.

Bosas Ecofarm Simplicity

Yogyakarta, 2022

Daftar Isi

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.2.1 Teologi Air	6
1.3 Batasan Permasalahan	7
1.4 Masalah Penelitian	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Judul Skripsi	9
1.7 Metodologi Penelitian	9
1.8 Sistematika Penelitian	9
BAB II DESKRIPSI KALI BRANTAS	11
2.1 Kota Batu	11
2.2 Kali Brantas	12
BAB III UPAYA DALAM MENANGANI KRISIS AIR BERSIH DI HULU SUNGAI BRANTAS KOTA BATU	23
3.1 Upaya Pemerintah dalam Krisis Air Bersih	23
3.2 Upaya Kota Batu dalam Menangani Krisis Air Bersih Hulu Sungai Brantas	28
BAB IV MEMBANGUN TEOLOGI AIR DI GKJW	47
4.1 Air Dalam Tradisi dan Budaya Jawa Timur	48
4.2 Air Dalam Alkitab	55

4.3 Pemikiran Martin Buber Relasi "Aku-Engkau": Terhadap Air	63
4.4 Teologi Air Dalam Konteks GKJW	68
BAB V KESIMPULAN	71
Daftar Pustaka	76



ABSTRAK

Teologi Air : Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas Dan Tanggung Jawab Greja Kristen Jawi Wetan

Air bersih merupakan salah satu sumber kehidupan yang vital bagi seluruh makhluk hidup. Tetapi air bersih mulai terancam krisis dalam kehidupan sehari-hari akibat dampak kerusakan lingkungan yang terjadi. Salah satu contohnya terdapat di sumber mata air Kali Brantas Jawa Timur. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ancaman krisis air bersih ini, namun yang jelas adalah akibat dari kurangnya lahan resapan air. Seluruh pihak mempunyai tanggung jawab untuk mengentaskan ancaman krisis air bersih ini, tidak terkecuali umat Kristen dan gereja. Oleh sebab itu perlu adanya suatu pendekatan melalui lensa kebudayaan, Alkitab, dan filsafat relasi untuk membantu membangun sikap atas ancaman krisis air bersih. Pada akhirnya melalui ketiga lensa tersebut akan menjadi suatu teologi Kristen yang terlahir dari konteks ancaman krisis air bersih, yaitu teologi air. Melalui teologi air akan membentuk sikap lebih menghargai air dan mengupayakan suatu konservasi demi menyelamatkan ketersediaan air bersih yang cukup.

Kata Kunci: air bersih, krisis, tanggung jawab, pendekatan, teologi air.

Lain – lain :

vii + 76 hal; 2022

Dosen Pembimbing : Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Abstract

Water Theology: The Crisis of the Brantas River Springs and the Responsibility of The Jawi Wetan Christian Church

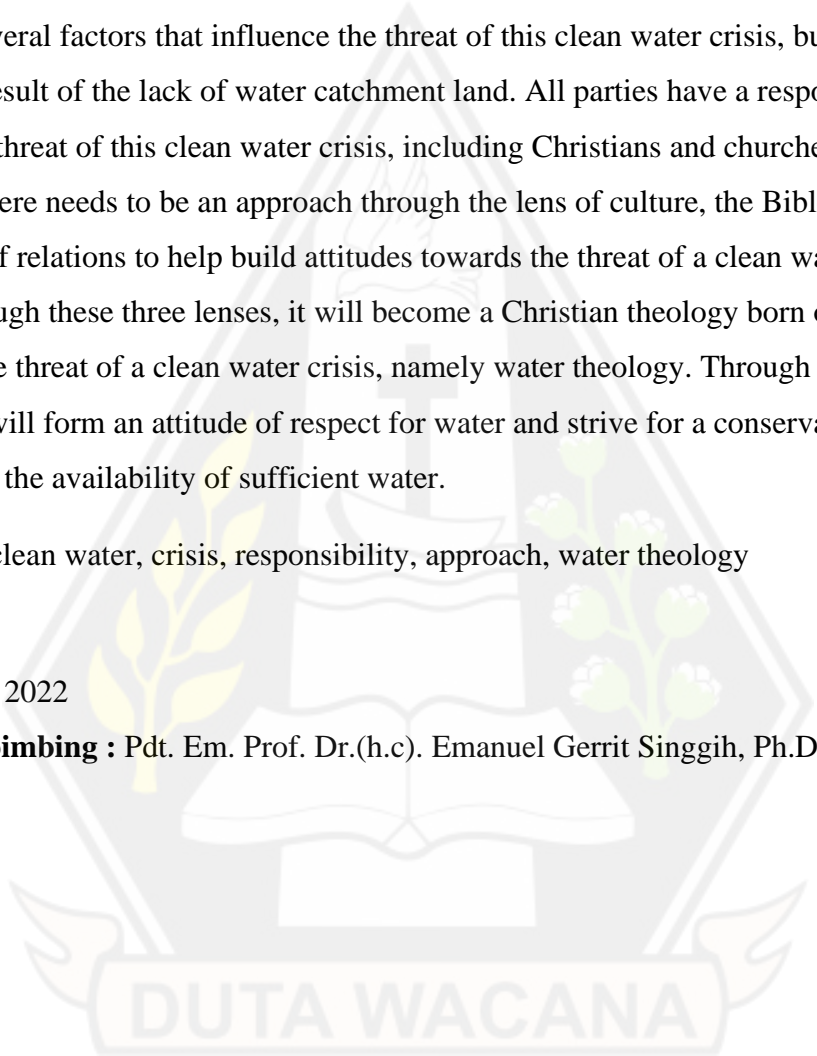
Clean water is one of the vital sources of life for all living things. But clean water is beginning to be threatened with a crisis in daily life due to the impact of environmental damage that occurs. One example is found in the spring of the Brantas River in East Java. There are several factors that influence the threat of this clean water crisis, but what is clear is the result of the lack of water catchment land. All parties have a responsibility to alleviate the threat of this clean water crisis, including Christians and churches. Therefore, there needs to be an approach through the lens of culture, the Bible, and the philosophy of relations to help build attitudes towards the threat of a clean water crisis. In the end, through these three lenses, it will become a Christian theology born out of the context of the threat of a clean water crisis, namely water theology. Through water theology, it will form an attitude of respect for water and strive for a conservation in order to save the availability of sufficient water.

Keywords: clean water, crisis, responsibility, approach, water theology

Etc :

viii + 76 hal; 2022

Dosen Pembimbing : Pdt. Em. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber kehidupan terpenting bagi makhluk hidup selain oksigen adalah air. Thales, seorang filsuf Yunani Kuno bahkan memiliki gagasan bahwasannya air adalah sebagai dasar dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, karena air dipandang memiliki kekuatan dan daya kreativitasnya sendiri. Pandangan tersebut membuktikan bahwa pentingnya peranan air dalam sebuah kehidupan bagi makhluk hidup dan seluruh komponen alam semesta. Pandangan Thales yang demikian berdasarkan pemikiran rasionalnya yang mana air dipandang bahwa tumbuhan, binatang, hingga bakteri berkembang ditempat yang lembab dan kelembaban berasal dari air.¹ Selain itu lebih dari 70% wilayah di bumi tertutupi oleh air dan terdapat 1,4 triliun kilometer kubik air yang tersedia di bumi.² Sebagian besar jumlah air di bumi terdapat pada lautan yang kemudian sebagiannya lagi terdapat pada kutub es, sungai, danau, dalam tanah, serta awan. Di dalam air (laut dan tawar) sendiri juga terkandung sebuah ekosistem kehidupan, yang dengan itu air menjadi subjek maupun objek kehidupan.

Air menjadi kebutuhan yang vital bagi kelangsungan hajat hidup seluruh makhluk di bumi. Secara khusus air bersih tidak bisa lepas dari bagian hidup manusia mulai dari kebutuhan untuk makan dan minum hingga untuk urusan MCK. Di lain sisi manusia juga membutuhkan air untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Sungai merupakan salah satu tempat dari keberadaan air yang memiliki beragam manfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitaran sungai tersebut. Biasanya aliran sungai dimanfaatkan sebagai saluran irigasi sawah, jalur transportasi air, dsb. Seperti contohnya di Venesia Italia, Amsterdam Belanda, Sungai Musi, Sungai Mahakam, dsb. Adapun juga laut yang menjadi wilayah terluas di bumi tidak luput dari bagian kehidupan manusia. Seperti diketahui bahwa laut juga menjadi salah satu jalur transportasi dan bagian hidup bagi masyarakat pesisir pantai yang mata pencahariannya nelayan. Adapun keberadaan danau maupun waduk yang juga dimanfaatkan menjadi tempat memelihara ikan keramba, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), saluran

¹ Prof. Dr. Juhaya S. Praja, "*Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*", Kencana, Jakarta, 2003, hlm 72

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Air>

irigasi, dan pariwisata. Terdapat satu lagi yang juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan makhluk hidup, yaitu sumber mata air. Dikatakan demikian karena asal mula dari keberadaan aliran sungai adalah berawal dari keberadaan sumber mata air di hulu. Biasanya masyarakat di sekitar sumber mata air membangun pipa-pipa untuk menyalurkan air bersih ke setiap rumah masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan sumber mata air juga diprivatisasi oleh perusahaan untuk kembali diolah menjadi air minum kemasan. Dengan demikian bahwa sangat jelas jika keberadaan air adalah bagian dari kehidupan manusia yang vital.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Menteri PUPR Basuki Hadimuljono melalui BBC.com mengatakan bahwasanya idealnya ketersediaan air bersih per orang setiap tahunnya berjumlah 1.600 meter kubik alias 1.600.000 liter.³ Di tengah banyaknya jumlah kebutuhan air bersih bagi manusia, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki 6% sumber daya air di dunia, akan tetapi berpotensi mengalami krisis air bersih.⁴ Krisis air bersih ini akibat berkurangnya sumber mata air karena alih fungsi lahan serta pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Krisis mata air yang akan terjadi secara khusus mengancam Pulau Jawa, karena hampir separuh jumlah penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa yang menjadikan Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia. Berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik pertumbuhan penduduk Pulau Jawa dari tahun 2019 ke tahun 2020 bertambah 10.696.390 jiwa dengan total penduduk sekarang berjumlah 151.650.200 jiwa di luas wilayah Pulau Jawa 128.297km².⁵ Seiring bertumbuhnya jumlah penduduk ini tentu saja diimbangi dengan alih fungsi lahan yang sedang marak terjadi. Tidak hanya alih fungsi lahan yang dijadikan sebagai pemukiman, namun alih fungsi lahan yang terjadi dapat berbentuk alih fungsi lahan resapan air yang dibangun menjadi sektor pariwisata, perkantoran, perindustrian, hingga pembangunan pemberdayaan ekonomi dengan menyajikan alam sebagai daya tariknya yang kini sedang marak terjadi.

³ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49190635>

⁴ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49190635>

⁵ <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>

Kerusakan ekologi penyebab terjadinya krisis mata air bukan hanya disebabkan alih fungsi lahan resapan air, tetapi terdapat beberapa faktor. Perubahan iklim (*climate change*) ini menyebabkan peningkatan suhu di berbagai daerah penjuruan dunia tak terlepas juga Indonesia. Peningkatan suhu udara ini menyebabkan pergerakan awan yang menjauh dari khatulistiwa menuju kutub, dengan ini berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah curah hujan.⁶ Peristiwa ini sangat berpengaruh dengan ketersediaan air bersih tanah hal tersebut berakibat pada banyaknya jumlah air yang menguap. Air hujan yang seharusnya terserap kedalam tanah dan tersimpan di daratan menjadi cepat menguap karena suhu panas yang diakibatkan perubahan iklim. Banyak daerah resapan air yang beralih fungsi menyebabkan kondisi tanah tersebut menjadi kedap air yang berakibat pada tanah tidak dapat menyerap air secara maksimal. Dampak dari *climate change* turut menyebabkan mencairnya gunung es abadi di kutub utara dan kutub selatan. Mencairnya gunung es ini mengakibatkan pada bertambahnya volume air di laut.

Keberadaan perusahaan industri dan perilaku masyarakat di sekitar sumber mata air turut menyumbang penyebab krisis mata air bersih. Bagi perindustrian selain disebabkan akan kemudahan mengambil air yang digunakan sebagai keperluan industri serta kemudahan untuk membuang limbah produksi, dalam buku terbarunya Emanuel Gerrit Singgih *Pengantar Teologi Ekologi* menyebutkan bahwa keberadaan perusahaan industri juga melakukan penebangan hutan dan pepohonan yang berakibat pada tanah longsor dan banjir bandang.⁷ Tidak hanya itu, sekarang juga banyak terjadi privatisasi yang dilakukan oleh perusahaan air minum kemasan yang mendorong cepatnya sumber mata air menjadi kering. Keberadaan perusahaan industri di kawasan sumber mata air dan aliran sungai, juga menyumbang pendangkalan aliran sungai yang menyebabkan banjir di kawasan pemukiman warga. Sedangkan bagi masyarakat bagian hulu masih belum disadari bahwa aktifitas keseharian mereka misalnya membuang limbah rumah tangga turut mempunyai dampak bagi kehidupan masyarakat bagian hilir. Sebenarnya perilaku yang demikian memiliki dampak fatal bagi kelangsungan hidup ekosistem air serta kehidupan masyarakat bagian hilir. Pencemaran air, krisis air bersih, penumpukan sampah yang menyebabkan banjir merupakan dampak perilaku masyarakat hulu yang dirasakan oleh masyarakat bagian hilir sungai.

⁶ <https://wri-indonesia.org/id/blog/7-alasan-kita-menghadapi-krisis-air-global>

⁷ Emanuel Gerrit Singgih. *Pengantar Teologi Ekologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2021, hlm 18

Dewan Gereja [se]Dunia juga tidak menampik kerusakan ekologi ini lepas tanggung jawabnya dari gereja. Kepedulian Dewan Gereja [se]Dunia turut melahirkan sebuah dokumen berjudul *Justice, Peace, and Integrity of Creation (JPIC)*. Dokumen ini membicarakan keprihatinan gereja terhadap kerusakan ekologi yang sedang terjadi, dan gereja dianggap mempunyai peran penting untuk merespon seluruh ciptaan dengan sikap rendah hati, menghormati, menghargai, mengasihani dan berkarya untuk memperbaiki dan menyembuhkan ciptaan selaku pendahuluan dan hal ini sekaligus menjadi petunjuk arah kepada persekutuan segala sesuatu di dalam Kristus.⁸ Tanggapan Dewan Gereja [se]Dunia juga turut direspon oleh Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia dengan adanya perluasan tugas dari Yayasan Tanggul Bencana yang pada awalnya hanya bergerak pada mengurus korban bencana alam saja melainkan turut ditambah dengan pemeliharaan lingkungan hidup.⁹ Dengan demikian terdapat sebuah kesadaran bahwa gereja turut bertanggung jawab kepada Allah di dalam dan kepada persekutuan hidup dan memaknai dirinya sebagai hamba, pelayan, dan penatalayanan ciptaan.¹⁰

Krisis mata air bersih merupakan contoh dari dampak kerusakan ekologi yang disebabkan oleh kerakusan manusia.¹¹ Sikap ini didukung dengan adanya rasa “memiliki atau menguasai” alam. Terlebih banyak yang memandang alam sebagai komoditas ekonomi dan bahan produksi yang dapat diambil secara gratis. Sikap antroposentris ini justru mendorong kerusakan alam yang lebih parah lagi. Sebagai penegasan hal tersebut menurut Lynn T. White yang terkesan menekankan pada agama Kristen Barat mengungkapkan bahwa sikap antroposentris ini disebabkan oleh pemahaman manusia turut ambil bagian dalam sifat transendensi Allah terhadap alam¹² yang memungkinkan manusia lebih superior dibandingkan alam dan melakukannya secara semena-mena.

Dalam kerangka krisis sumber mata air bersih ini bukan lagi menjadi permasalahan yang bersifat lokal melainkan dunia. Tidak ada manusia ataupun makhluk hidup yang dapat bertahan hidup tanpa adanya air bersih. Kesadaran ini mendorong sikap tanggung jawab dan etika dari seluruh umat manusia untuk mengatasi krisis air bersih. Krisis air bersih sama dengan mengancam kelangsungan hidup makhluk. Hal ini ditanggapi oleh dunia internasional khususnya gereja Katolik dengan

⁸ Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2021, hlm 193

⁹ Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021 hlm 191

¹⁰ Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021 hlm 193

¹¹ Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021 hlm 74

¹² Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021, hlm 77

munculnya ensiklik *Laudato Si* yang dituliskan oleh Paus Fransiskus dari Asisi. Dalam ensiklik tersebut dituliskan bahwa krisis air bersih menimbulkan banyak permasalahan antara lain munculnya penyakit hingga kematian, ini secara khusus menyoroti dampaknya terhadap orang miskin.¹³ Paus Fransiskus secara tegas menyoroti ketersediaan air bersih yang semakin diprivatisasi, padahal akses mendapatkan air bersih adalah hak asasi manusia secara universal yang tidak dapat dicabut oleh siapapun.¹⁴ Dengan ini maka tidak bisa kita bersikap acuh terhadap krisis air bersih. Kebergantungan hidup seluruh makhluk ciptaan pada ketersediaan air bersih mendorong manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal budi untuk bertanggung jawab mengatasi krisis ini. Terlebih lagi bagi manusia sebagai umat beragama, respon kebertanggung jawaban secara religius atas krisis ini menjadi pendorong untuk mewujudkan nyatakan keberimanannya.

1.2.1 Teologi Air

Air memang sudah menjadi kebutuhan paling penting dalam kehidupan makhluk hidup setelah udara. Air sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam segala aspek kehidupan, maka dengan ini tidak sedikit orang ataupun kelompok masyarakat yang memiliki suatu refleksi kehidupan dalam rangka menghargai keberadaan air di tengah kehidupannya. Secara khusus Indonesia, banyak dijumpai nama daerah yang mengandung unsur air, misalnya “*Wai kambas*”, “*Sendang Biru*”, “*Banyuwangi*”, “*Kualanamu*”, dsb. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat sejak jaman dahulu memiliki keterhubungan hidup dengan air sehingga air turut menjadi jati diri atau identitas diri. Bukan lagi sekedar identitas diri sebagai wilayah, melainkan juga identitas diri sebagai manusia. Dengan demikian terdapat suatu kesadaran bahwasannya air tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang.¹⁵

Disamping menjadi nama daerah, tampaknya air dimaknai begitu dalam oleh sebagian besar masyarakat. Pemaknaan tentang arti sebuah air dalam kehidupan manusia diwujudkan dengan adanya banyak tradisi kebudayaan yang menggunakan air sebagai media utamanya. Air biasanya menjadi simbol penyucian diri, penyembuhan, tolak bala, dsb. Sedangkan pada tradisi keagamaan, dalam agama Islam air menjadi

¹³ Harun, Martin. (penj). Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. OBOR, Jakarta, hlm 23

¹⁴ Harun, Martin. (penj). Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Hlm 23

¹⁵ Wibowo, Wahyu S. (2021). “*Aku-Engkau, Aku-Air*” dalam Judith Lim dan Mutiara Andalas (peny.), *Roh Allah Melayang di Atas Air Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. hlm 71

sarana untuk melakukan wudhu sebelum sholat, dalam agama Kristen air menjadi sarana baptisan yang menandakan masuknya manusia dalam realitas yang berbeda yaitu Kerajaan Allah¹⁶, sedangkan dalam agama Hindu air memiliki banyak pemaknaan salah satunya sebagai penyucian diri, dsb.

Pada kenyataannya air sejak dahulu memiliki makna religius dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun dalam perkembangan jaman pemaknaan air yang religius itu perlahan luntur karena adanya pola pandang tentang air sebatas benda material saja. Padahal air memiliki peranan penting dalam kisah penciptaan, yang mana air tidak terlebih dahulu diciptakan melainkan sudah ada sebelum penciptaan (Kej 1: 2) dan justru dalam kisah penciptaan air merupakan sarana persiapan bagi karya penciptaan Allah.¹⁷ Dalam rangka mengembalikan pemaknaan air yang memiliki daya kekuatan sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, maka perlu adanya sebuah lensa pendekatan yang membantu untuk melakukan hal itu.

Dalam rangka berteologi, gereja dan teolog ditantang untuk merespon krisis air bersih yang mulai terjadi di berbagai daerah bahkan di dunia. Tantangan tersebut mulai dijawab dengan munculnya *hydrotheology* atau teologi air yang merupakan salah satu model pendekatan yang membantu untuk kembali menggali pemaknaan atau berefleksi kritis akan pentingnya air dalam kehidupan seluruh ciptaan. Lensa ini membawa kita untuk menyadari bahwa air tidak saja dipandang sebagai benda material namun lebih dari itu yang mana air juga memiliki nilai intrinsik di tengah kehidupan seluruh makhluk hidup. Berangkat dari mulai munculnya krisis mata air hingga krisis pemaknaan air sebagai identitas diri yang menyebabkan krisis etika terhadap air, dan krisis tanggung jawab atas air, teologi air mendorong untuk mampu menjawab semua yang terjadi. Sehingga muncul sebuah pemaknaan bahwasannya air tidak dipandang secara antroposentrik tetapi menjadi kosmosentris dan muncul sebuah respon positif baik dari segi etika tanggung jawab terhadap air maupun respon secara refleksi teologis.

1.3 Batasan Permasalahan

Secara khusus pembahasan ini tertuju pada krisis sumber mata air Kali Brantas di Kota Batu, Jawa Timur. Kali alias sungai Brantas ini adalah sungai terpanjang kedua

¹⁶ Wibowo, Wahyu S. (2021). *"Aku-Engkau, Aku-Air"* hlm 79

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, (2021). *"Ke Mana Saja Sungai Itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup. Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama mengenai Air"* dalam Judith Lim dan Mutiara Andalas (peny.), *Roh Allah Melayang di Atas Air Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. hlm 119

di Pulau Jawa yang mengalir dari Kota Batu dan melewati beberapa kota di Jawa Timur dengan total panjang sungai ini mencapai 320km. Secara keseluruhan luas DAS Brantas 12.000 km² yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu sub das hulu, tengah dan hilir.¹⁸

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang berada di ketinggian antara 680 – 1200 mdpa¹⁹ dan secara geografis kota ini diapit oleh beberapa gunung. Secara letak geografis Kota Batu memang menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi kekayaan sumber daya airnya dengan kualitas serta kuantitas air yang baik. Hal ini terbukti atas keberadaan hulu dari Sungai Brantas, sehingga dapat dikatakan bahwa kelestarian dari daerah resapan air kota ini sangatlah penting bagi keberadaan Sungai Brantas.

Namun pada saat ini yang terjadi sumber mata air kali Brantas terus berkurang. Tentu saja hal ini didukung dengan pembangunan pariwisata yang terus berlanjut di Kota Batu sehingga menyebabkan alih fungsi lahan dalam skala besar. Kota ini memang dikenal sebagai kota agrowisata, tetapi kenyataannya terdapat potensi kekeringan air bersih dimasa depan. Sumber mata air kali Brantas menjadi pusat keberlangsungan bagi masyarakat Kota Batu dan Kota Malang, sehingga krisis mata air Kali Brantas ini mengancam kehidupan banyak orang.

Penulis memilih topik “Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas” karena hal ini memiliki urgensi yang amat penting bagi kehidupan masyarakat Kota Batu dan Kota Malang. Di sisi lain Kota Batu adalah salah satu konteks wilayah GKJW dan menjadi tempat asal gereja penulis. Yang mana dalam Program Pembangunan Jangka Pendek maupun Jangka Panjang, GKJW turut andil dalam merespon krisis ekologi yang sedang terjadi sebagai bentuk rasa tanggung jawab atas keutuhan ciptaan. Besar harapan penulis, tulisan ini dapat menjadi bagian dari kajian teologi ekologi GKJW dalam merespon krisis air bersih serta mengimplementasikan pada kehidupan bergereja GKJW.

¹⁸ Lih. MAHZUM, MOHAMAD MUCHLISIN. 2015. “ANALISIS KETERSEDIAAN SUMBER DAYA AIR .” *THESIS PROGRAM MAGISTER BIDANG KEAHLIAN TEKNIK SANITASI LINGKUNGAN, JURUSAN TEKNIK LINGKUNGAN, FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN, INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOVEMBER SURABAYA*, hlm 1

¹⁹ <https://jatim.bpk.go.id/kota-batu/>

1.4 Masalah Penelitian

1. Bagaimana Sumber Mata Air Kali Brantas dapat mengalami krisis mata air?
2. Bagaimana upaya teologi Kristiani menjawab krisis mata air ini, khususnya GKJW dalam rangka membangun kesadaran tanggung jawab atas krisis mata air?

1.5 Tujuan Penelitian

Menanggapi fenomena krisis sumber mata air Kali Brantas yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat Kota Batu dan Malang dengan mencari dasar teologi Kristen yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap krisis tersebut. Besar harapan tulisan ini dapat membantu masyarakat, komunitas pegiat lingkungan, dan gereja untuk menyelamatkan kehidupan semua makhluk hidup dari ancaman krisis air bersih.

1.6 Judul Skripsi

“Teologi Air: Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas dan Tanggung Jawab Gereja Kristen Jawi Wetan”

Penulis memilih judul ini sebagai bentuk keprihatinan terhadap ancaman krisis sumber mata air bersih Kali Brantas yang menjadi tumpuan hidup masyarakat sekitar Kota Batu dan Kota Malang. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai wilayah pelayanan GKJW maka sudah sepatutnya gereja untuk mengambil peran mengatasi ancaman tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan data deskriptif pada permasalahan krisis mata air Kali Brantas dan tanggung jawab Gereja Kristen Jawi Wetan. Penelitian kualitatif pada studi kasus ini, didukung dengan beberapa data yang dikumpulkan melalui kajian literasi melalui jurnal pendukung, website yang berkaitan, serta buku.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Mengenai Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas

Bab ini penulis berupaya untuk menyajikan sebab akibat terjadinya krisis sumber mata air Kali Brantas.

Bab III Upaya yang Dilakukan Untuk Menangani Krisis Sumber Mata Air Kali Brantas.

Bab ini penulis akan memaparkan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menangani krisis sumber mata air Kali Brantas yang sedang terjadi.

Bab IV Membangun Teologi Air GKJW dan Program yang Dapat Dilakukan

Bab ini penulis akan membangun teologi air yang kontekstual dengan GKJW yang didasari dari pandangan air dalam sudut pandang tradisi budaya di Jawa Timur, pemikiran Martin Buber, dan Alkitab sebagai upaya berteologi di tengah ancaman krisis mata air Kali Brantas.

Bab V Kesimpulan

Bab ini menuliskan tentang relevansi teologi air konteks GKJW dengan beberapa program konkret yang telah ataupun belum direncanakan oleh GKJW.



Dalam hal menggali pemaknaan mengenai air dalam kehidupan manusia, GKJW mempunyai poin penting yang mendukung hal tersebut. Konteks jemaat yang masih bercorak agraris dan juga yang masih memegang kuat budaya kosmologi Jawa dapat menjadi faktor pendukung untuk memaknai ulang peran penting mengenai air. Ini dapat membantu GKJW dalam membangun pemahaman bersama mengenai nilai-nilai air dalam kehidupan. Didukung pemaknaan dan refleksi atas air dari tradisi kebudayaan dan Alkitab akan menjadikan pemahaman bersama tentang air ini lebih kaya. Berkaitan dengan hal tersebut, relasi hubungan “aku-engkau” dirasa akan sangat membantu gereja dalam mengembangkan teologi air ini.

Hal yang terpenting dalam membangun sebuah teologi air dalam konteks saat ini adalah dengan diam dan membiarkan air berbicara. Manusia telah sibuk dengan sikap eksploitatifnya terhadap air demi mencukupi kebutuhan dan kepentingannya. Sikap diam yang dimaksudkan adalah bukan sikap diam pasif, melainkan pada sikap diam tersebut membawa pada sikap mendengar, membuka diri, berefleksi serta mengakui eksistensi dari air. Sikap mendengar dan berefleksi menjadikan terbentuknya sebuah ruang dialog antara manusia dengan air. Dengan terjadinya ruang dialog tersebut menjadikan hubungan relasi manusia dan air bukan lagi sebagai “aku-itu” melainkan “aku-engkau”. Adanya ruang dialog tersebut juga akan membentuk suatu refleksi atas keberadaan air yang ternyata adalah bagian dari jati diri dan anugerah dari Allah untuk manusia. Selain terciptanya ruang dialog, penting halnya juga dalam memaknai air sebagai bagian yang penting pada masa kini dan masa depan. Untuk itu penulis meminjam istilah dari judul buku karangan Pdt. Em. Sumardijana (GKJW) yaitu “*mingkema sik*” artinya diamlah dahulu, sebagai wujud dari upaya membangun relasi dan refleksi atas keberadaan air sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

BAB V

KESIMPULAN

Pemahaman mengenai teologi air menjadi penting sebagai pintu masuk bagi siapapun untuk membuka diri terhadap kehadiran air dalam kehidupannya, termasuk gereja. Teologi air berangkat dari keresahan atas ancaman krisis air bersih akibat dari kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Dari hal tersebut maka perlu adanya suatu dialog yang menyatukan pemaknaan tentang air berdasarkan perspektif tradisi kebudayaan dan Alkitab. Teologi air membawa sebuah metodologi baru untuk kembali memahami makna air secara spiritualitas dan jalan masuk untuk melakukan konservasi.

Maka dari itu teologi air dapat memberikan suatu makna mendalam bahwasannya air adalah berharga.

Dalam hal ini gereja memiliki peranan yang penting untuk menggemakan teologi air pada program ekologi. Terlebih secara khusus GKJW sebagai gereja agraris yang tentu saja tidak bisa lepas dari kebutuhan air dalam mencukupi kebutuhan agrariannya. Melihat program ekologi yang dimiliki oleh GKJW memang belum dijumpai mengenai teologi air dalam kaitan respon teologis atas ancaman krisis air. Tampaknya GKJW dalam ranah ekologi masih menyangkut mengenai reboisasi, konsep hijau, energi alternatif, dan perihal organik. Memang perlu diakui bahwa program reboisasi maupun konsep hijau juga ada kaitannya dengan kelestarian dari keberadaan air. Oleh sebab itu, dengan adanya teologi air konteks GKJW akan menjadikan program ekologi dari sebuah gereja terasa lengkap.

Teologi air dalam konteks GKJW tampaknya akan mudah berkembang jika gereja masih tetap bersifat terbuka terhadap kebudayaan. Mengingat pemaknaan air jauh lebih dihayati dalam perspektif kebudayaan dibandingkan di Alkitab, meskipun dalam Alkitab juga tertulis tetapi dengan makna yang tersirat. Pemaknaan air melalui perspektif kebudayaan dan Alkitab ini akan selalu berkaitan karena ini dilakukan pada lingkup gereja, dan sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman teologi gereja dan jemaat. Selain daripada itu, ini juga menjadi upaya sebagai pendalaman iman kepada Allah melalui perjumpaan dengan alam yaitu air. Mengapa demikian, hal ini berkaitan dengan karya misiologi yang berkembang di GKJW terdapat 2 (dua) metode yaitu, menggunakan metode yang masih dengan mempertahankan kebudayaan dan yang menggunakan metode menyingkirkan kebudayaan. Karya misiologi GKJW jaman dahulu tersebut masih mempunyai pengaruh hingga sampai saat ini dalam kehidupan bergerejanya.

Sebagai jembatan penghubung perspektif kebudayaan dan Alkitab, pemikiran Martin Buber relasi “aku-engkau” dirasa sangat membantu. Relasi “aku-engkau” selain daripada menjembatani pemaknaan tentang diri terhadap air juga dapat menjadi jembatan antara kebudayaan dan Alkitab untuk memaknai air. Relasi “aku-engkau” membukakan pintu ruang dialog untuk memaknai betapa berharganya air bagi kehidupan. Hal ini karena relasi “aku-engkau” berusaha untuk tidak memandang liyan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki eksistensinya sendiri. Berkaitan

dengan hal itu, pemaknaan air bukanlah jatuh pada fungsi air saja tetapi juga sebagai rekan kehidupan seluruh makhluk. Pada dasarnya relasi “aku-engkau” ini sudah tersirat dalam setiap ajaran kebudayaan maupun Alkitab tetapi tidak disadari bahwa relasi tersebut ada.

Demikian juga jemaat GKJW sendiri yang secara tidak sadar masih menghidupi kosmologi kebudayaan Jawa. Oleh sebab itu sebenarnya hubungan relasi “aku-engkau” juga sudah dihidupi oleh jemaat. Dengan ini penjelasan mengenai hubungan relasi “aku-engkau” akan sangat mudah dipahami oleh jemaat dalam menjalani relasi kehidupannya dengan sesama ciptaan, dan juga terhadap air. Hanya saja perlu juga didasari dengan perspektif Alkitab sebagai penguat atau dasar teologisnya supaya lebih mempunyai dasar yang kuat. Tetapi terlepas dari itu, dalam rangka menghidupi teologi air sebenarnya yang dibutuhkan adalah kesadaran untuk merawat dan menjaga lingkungan di sekitar. Terlebih lagi berkaitan dengan perspektif tradisi kebudayaan dan Alkitab, relasi “aku-engkau” yang menjadi jembatan untuk menggali kembali pemaknaan air sebenarnya juga sejalan dengan Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW yang berkaitan dengan ajakan GKJW untuk memotivasi warga jemaat supaya lebih peduli dengan permasalahan ekologi dan kearifan lokal yang ada di sekitar.

Kepedulian terhadap ancaman krisis sumber mata air Kali Brantas dengan melalui teologi air ini dapat dimasukkan menjadi program teologi ekologi GKJW dalam Program Pembangunan Jangka Panjang/Menengah. Dalam melaksanakan program ini tentu saja GKJW perlu terlebih dahulu mendiskusikan dan membagikan modul tentang teologi air kepada jemaat supaya mendapat kesepahaman. Dengan jemaat mempunyai kesepahaman akan mempermudah jemaat ataupun GKJW dalam melakukan praksisnya. Oleh sebab itu sangat penting dengan adanya modul panduan mengenai pemaknaan kembali tentang air melalui teologi air, terlebih lagi teologi air ini dapat dikatakan sebagai hal yang baru.

Memang dalam hal praksisnya teologi air juga melakukan hal-hal yang mengupayakan suatu konservasi. Upaya konservasi ini memang sama halnya dengan melakukan reboisasi dan upaya lainnya yang bersinggungan dengan mengembalikan keberadaan air tanah. Dalam hal ini sebenarnya sudah terdapat pada program ekologi di GKJW, tetapi sasarannya bukanlah pada kelestarian dari keberadaan air melainkan pada *global warming*. Selain daripada itu, dalam PPJM GKJW terdapat program yang

bersinggungan dengan air yaitu penghematan penggunaan air dan pengelolaan air hujan menjadi air bersih. Tetapi hal tersebut sebenarnya langkah yang dinilai kurang jika tidak diimbangi dengan upaya konservasi. Dengan demikian bisa juga ditambahkan maksud dan tujuan dari reboisasi atau konsep hijau dan penghematan air serta pengelolaan air hujan yang telah dicanangkan GKJW selain pada pemanasan global dan penghematan tetapi juga mengarah pada upaya kelestarian dari keberadaan sumber mata air.

Namun menurut penulis sudah seharusnya upaya konservasi tersebut dilaksanakan dengan segera. Dari ancaman krisis air bersih menjadi krisis air bersih tidak bisa diprediksi dan dapat terjadi kapanpun. Menjadi suatu kekhawatiran tersendiri jika upaya konservasi tersebut tidak dilakukan sesegera mungkin. Untuk panduan atau penjelasan dari upaya konservasi sebenarnya dapat dilakukan secara bersamaan, karena ini adalah hal yang genting. Meskipun pada akhirnya kemungkinan banyak jemaat yang akan bertanya-tanya tentang latar belakang upaya konservasi ini dilakukan, namun jika sudah diberikan penjelasan warga jemaat akan memahami maksud dan tujuan dari konservasi itu dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan yang sering terjadi di GKJW, yang mana seringkali membuat atau melakukan program setelah terjadi suatu kejadian yang berkaitan dengan hal tersebut. Oleh sebab itu lebih baik mencegah daripada mengobati.

Dalam melaksanakan teologi air beserta praksisnya memang perlu dilakukan secara bersama-sama dan konsisten. Dilakukan secara bersama ini sebenarnya bukan hanya tertuju pada internal jemaat GKJW saja, tetapi juga dapat menggandeng berbagai pihak yang telah mempunyai hubungan dengan GKJW dan juga pihak lainnya. GKJW mempunyai program kerukunan antar umat beragama yang sudah berjalan dengan baik yang bekerja sama dengan pondok pesantren dari Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, vihara, klenteng, dan aliran kepercayaan. Tidak ada salahnya jika GKJW juga menggandeng pihak tersebut dalam melakukan upaya konservasi, karena hal ini kaitannya permasalahan ekologi yang menjadi tanggung jawab bersama sebagai manusia. Selain daripada itu, GKJW juga dapat melakukan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat yang berkompeten dalam bidang ekologi untuk melakukan konservasi bersama. GKJW mungkin juga perlu kembali melakukan kerja sama dengan pihak PERHUTANI sebagai pihak yang mempunyai kewenangan dilingkup kawasan hutan untuk melakukan program reboisasi. Pada dasarnya GKJW dahulu sudah pernah melakukan kerja sama dengan PERHUTANI dalam rangka melakukan reboisasi dan

pemanfaatan penggunaan hutan rakyat sebagai upaya pemberdayaan ekonomi warga jemaat. Namun tampaknya program ini terhenti karena sebab yang kurang jelas.

Tetapi terdapat suatu kerja sama yang sebenarnya mempunyai peran penting dalam melakukan konservasi, yaitu kerja sama dengan bidang advokasi atau lembaga bantuan hukum. Masalah ekologi yang terjadi sebenarnya juga menyangkut dengan pelanggaran terhadap perundang-undangan yang ada. Kerja sama dengan pihak advokasi sebenarnya penting untuk dilakukan karena banyak di wilayah pelayanan GKJW yang sedang terjadi konflik agraria, tetapi tidak bisa melakukan pembelaan diri atau bahkan perlawanan karena minimnya pengetahuan tentang hukum yang ada. Masalah ekologi juga menyangkut perihal relasi kuasa yang dapat menggunakan segala cara untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan individu maupun kelompok. Seperti halnya mengenai RTRW Kota Batu yang mendorong pembangunan sektor pariwisata dan dinilai menguntungkan investor karena mengorbankan adanya alih fungsi lahan maupun pelanggaran peraturan. Dalam hal ini upaya konservasi penting adanya bantuan dari lembaga hukum yang dapat menjadi pengawas bagi kedua belah pihak.

Masalah ekologi secara khusus menyoroti ancaman krisis air bersih juga berbicara mengenai keadilan. Keadilan yang dimaksudkan adalah keadilan mengenai kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, dan ekosistem yang berkelanjutan. Dimana dari ketiga hal tersebut tidak boleh mendominasi satu sama lain, tetapi harus secara seimbang. Selain itu masalah ekologi juga menyangkut mengenai kultur masyarakat yang ada. Kultur ini berkaitan dengan gaya interaksi atau relasi yang terbangun antara masyarakat setempat terhadap alam maupun dengan sesamanya. Sehingga dalam hal ini tidak dimungkinkan dalam melakukan upaya mengatasi permasalahan ekologi dengan menutup mata terhadap kultur yang ada, justru harus dengan upaya kontekstualisasi dengan kultur tersebut. Dalam hal sumber mata air sangat dikhawatirkan akan terjadinya privatisasi oleh pihak-pihak yang dianggap memiliki kekuatan untuk menguasai sumber daya air. Dengan adanya privatisasi dapat dipastikan nantinya akan ada sistem jual beli terhadap pihak yang lemah untuk bisa mendapat akses air bersih. Padahal perihal air bersih adalah hak bagi seluruh makhluk untuk mendapatkan akses air bersih secara layak dan berkeadilan.

Ancaman krisis sumber mata air di hulu Kali Brantas merupakan permasalahan ekologi yang kompleks. Berkaca dari hal tersebut sangat diharapkan GKJW

mempunyai komisi pelayanan yang secara khusus berkecimpung mengenai permasalahan ekologi. Tentu saja dalam komisi tersebut juga melakukan berbagai studi, kerja sama, dan pendampingan dengan semua pihak dalam rangka mengupayakan kelestarian lingkungan. Secara khusus berbicara permasalahan ancaman krisis air bersih tampaknya bisa menjadi fokus utama dalam program ekologi GKJW karena berbicara tentang air juga berbicara dengan berbagai hal yang saling berkaitan. Air menjadi komoditas utama untuk melangsungkan kehidupan, menjadi komoditas utama dalam mengembangkan perekonomian warga secara khusus bidang agraria, dan menjadi komoditas yang mewakili tentang keadilan.

Sudah seharusnya gereja menjadi penggerak utama dalam mengupayakan kelestarian alam terutama ancaman krisis sumber mata air Kali Brantas. Upaya tersebut dilakukan dengan penyatuan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai teologis melalui pengembangan teologi air yang kemudian diwujudkan dengan langkah implementasinya ke dalam program-program di PPJP dan PPJM GKJW. Masalah krisis sumber mata air Kali Brantas merupakan masalah bersama dan GKJW sudah mempunyai banyak relasi kerja sama, diharapkan GKJW dapat memaksimalkan kerja sama tersebut dengan mengajak bergerak dalam hal ekologi secara khusus mengupayakan kelestarian sumber mata air Kali Brantas di Kota Batu. Dengan hal ini gereja menjadi penggerak utama yang juga secara tidak langsung turut menghadirkan Kerajaan Allah di dalam dunia.

Daftar Pustaka

- Agustina, Diah. 'Evaluasi Kebijakan Konservasi Sumber Daya Air Di Kota Batu'. Universitas Brawijaya, n.d.
- 'ALIRAN AIR SEBAGAI PEMBENTUK TOPONIMI KELURAHAN/DESA DI KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN BANJAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK'. Accessed 27 April 2022. https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4_ZHwQk4178J:https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/download/1146/668+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id.
- Andryanto, S. Dian. 'PR Indonesia Setelah KTT COP26: Batu Bara, Deforestasi Dan Banyak Lainnya Lagi'. Tempo, 6 November 2021. <https://tekno.tempo.co/read/1525627/pr-indonesia-setelah-ktt-cop26-batu-bara-deforestasi-dan-banyak-lainnya-lagi>.
- Astuti, Hary Puji. 'Kajian Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (PSDAT) Pada Daerah Aliran Sungai Brantas Hulu', n.d.

- 'Badan Bahasa'. Accessed 28 April 2022.
<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=926>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 17 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/01/26/948/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2010-dan-2020.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 17 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/01/25/922/realisasi-penggunaan-lahan-di-kota-batu-tahun-2017---2020.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 18 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/01/28/1038/-persentase-rumah-tangga-menurut-karakteristik-dan-sumber-air-utama-yang-digunakan-rumah-tangga-untuk-mandi-cuci-dll-di-kota-batu-2020.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 18 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2019/12/20/582/indikator-perhotelan-di-kota-batu-2016---2018.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 18 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2020/06/02/777/jumlah-pengunjung-objek-wisata-dan-wisata-oleh-oleh-menurut-tempat-wisata-di-kota-batu-2019.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 19 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/01/25/936/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-jenis-tanaman-di-kota-batu-2018-2020.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 19 February 2022.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/01/25/936/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-jenis-tanaman-di-kota-batu-2018-2020.html>.
- 'Badan Pusat Statistik'. Accessed 26 May 2022.
<https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>.
- WALHI. 'Banjir Di Kota Batu, Petaka Bencana Iklim Dan Tata Ruang', 5 November 2021.
<https://www.walhi.or.id/banjir-di-kota-batu-petaka-bencana-iklim-dan-tata-ruang>.
- BPS Kota Batu. *Kota Batu Dalam Angka Batu Municipality In Figures 2021*. BPS Kota Batu, n.d.
- 'CATATAN KRITIS ALIANSI SELAMATKAN MALANG RAYA | Adil Dan Lestari', 8 November 2021.
<https://walhijatim.or.id/2021/11/catatan-kritis-aliansi-selamatkan-malang-rama/>.
- Terakota. 'Cegah Bencana, Tanam Pohon di Kota Batu', 22 November 2021.
<https://www.terakota.id/cegah-bencana-tanam-pohon-di-kota-batu/>.
- Mongabay.co.id. 'Cerita Adat Ngadas Dari Kematian, Kerukunan Hingga Pandangan Lingkungan', 9 August 2019. <https://www.mongabay.co.id/2019/08/09/cerita-adat-ngadas-dari-kematian-kerukunan-hingga-pandangan-lingkungan/>.

- detikcom, Tim. 'Tradisi Resik Lawon di Banyuwangi: Warga Berebut Minum Air Perasan Kafan'. detiknews. Accessed 24 May 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5993245/tradisi-resik-lawon-di-banyuwangi-warga-berebut-minum-air-perasan-kafan>.
- 'Disbud Sleman Lestarikan Penggunaan Kentongan - Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman'. Accessed 15 May 2021. <https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/disbud-sleman-lestarikan-penggunaan-kentongan>.
- ditwdb. 'Riyaya Undhuh-Undhuh Mojowarno, Sudah menjadi tradisi setiap tahun'. *Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya* (blog), 30 October 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/riyaya-undhuh-undhuh-mojowarno-sudah-menjadi-tradisi-setiap-tahun/>.
- ed. F.W Jozef Keulartz, James Proctor, Martin A. M. Drenthen. *New Visions of Nature: Complexity and Authenticity*. Netherlands: Springer, 2009.
- Fahham, A. Muchaddam. 'SISTEM RELIGI SUKU NUAULU DI PULAU SERAM MALUKU TENGAH'. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 7, 1, no. Sosial (June 2016): 17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1277>.
- Franks, Martha C. 'Water, Theology, and the New Mexico Water Code'. *University of New Mexico, Natural Resources Journal*, 48, no. 2 (2008).
- Gumelar, Sung Sabda. 'Menuju Keseimbangan Relasi Allah, Alam, Dan Manusia Di Dalam Dunia: Suatu Kajian Teologi Ekologi Dalam Rangka Keprihatinan Ekologis Dengan Pendekatan Bioregional'. Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Hadiwibowo, Bayu. 'Mencintai Allah, Alam, Dan Sesama Melalui Gerakan Menanam Sumber Air Di Paroki Baturetno Dalam Perspektif Teori "Just Water" Christiana Z. Peppard Dan Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus'. Universitas Sanata Dharma, 2021.
- Harianto, Sugeng. 'Keduk Beji, Ritual Kuras Sumber Air di Ngawi untuk Usir Pagebluk'. detiknews. Accessed 24 May 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5296325/keduk-beji-ritual-kuras-sumber-air-di-ngawi-untuk-usir-pagebluk>.
- Hirijanto, Bambang Suprpto, Edi Hargono. 'Analisa Lahan Kritis Untuk Konservasi Sumber Daya Air Di Wilayah Kota Batu Malang'. *Jurnal Rekayasa Sipil 2* (February 2014): 68–81.
- Indonesia, C. N. N. 'Greenpeace Sebut Luas Deforestasi Era Jokowi Tiga Kali Pulau Bali'. nasional. Accessed 22 February 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211110173824-20-719349/greenpeace-sebut-luas-deforestasi-era-jokowi-tiga-kali-pulau-bali>.
- 'Indonesia.go.id - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional'. Accessed 31 May 2021. <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>.
- 'Indonesia.Go.Id - Mengenal "Bajo" Si Pengembara Laut'. Accessed 26 May 2022. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/mengenal-bajo-si-pengembara-laut>.
- 'Jawa "kehabisan Air" Tahun 2040: Ratusan Juta Orang Terancam Bencana Yang "Tak Pernah Terbayangkan" - BBC News Indonesia'. Accessed 26 May 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49190635>.

- JawaPos.com. 'Mandi Kembang, Dipijat, dan Makan Nasi Kuning'. JawaPos.com, 14 April 2018. <https://www.jawapos.com/jpg-today/14/04/2018/mandi-kembang-dipijat-dan-makan-nasi-kuning/>.
- Jeremy J. Schmidt and Christiana Z. Peppard. 'Water Ethics on a Human-Dominated Planet: Rationality, Context and Values in Global Governance', 2014. <https://doi.org/10.1002/wat2.1043>.
- 'Jokowi: Ada 65 Bendungan Yang Telah Dibangun Sejak 6 Tahun Lalu'. Accessed 19 March 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/14/14415531/jokowi-ada-65-bendungan-yang-telah-dibangun-sejak-6-tahun-lalu>.
- 'Kehancuran DAS Brantas, Beban Untuk Manusia – Badan Litbang'. Accessed 16 February 2022. <https://litbang.kemendagri.go.id/website/kehancuran-das-brantas-beban-untuk-manusia/>.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 'Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan', n.d.
- Kompasiana.com. 'Relasi Aku-Engkau Menurut Martin Buber'. KOMPASIANA, 25 September 2012. <https://www.kompasiana.com/plaspalvongreccio/5517dd04a333113407b65f6c/relasi-aku-engkau-menurut-martin-buber>.
- 'Kota Agropolitan Batu - Penelusuran Google'. Accessed 10 March 2022. <https://www.google.com/search?q=kota+agropolitan+batu&ei=AGMoYpKy16aVseMPuY6uqAk&start=10&sa=N&ved=2ahUKewiSsp6FzLj2AhWmSmwGHTmHC5UQ8NMDegQIARBN&biw=1366&bih=560&dpr=1>.
- Kustamar, Bambang Parianom, Gaguk Sukowiyono, Tutik Arniati. 'Konservasi Sumber Air Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kota Batu Jawa Timur'. *Dinamika Teknik Sipil, ITN Malang* 10 (Mei 2010): 144–49.
- kumpan. 'Luasan Ruang Terbuka Hijau di Kota Batu Merosot, Tersisa 12 Persen'. Accessed 21 March 2022. <https://kumpan.com/tugumalang/luasan-ruang-terbuka-hijau-di-kota-batu-merosot-tersisa-12-persen-1xU81Dj5hvm>.
- Mahzum, Mohamad Muchlisin. 'Analisis Ketersediaan Sumber Daya Air Dan Upaya Konservasi Sub DAS Brantas Hulu Wilayah Kota Batu'. Institut Teknologi Sepuluh November, 2015.
- Mark W. Rosegrant, Ximing Cai, Sarah A. Cline. 'Global Water Outlook to 2025 Averting an Impending Crisis'. *International Water Management Institute Colombo, Srilanka*, September 2002.
- Martha, Jessica. 'Isu Kelangkaan Air Dan Ancamannya Terhadap Keamanan Global'. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Universitas Katolik Parahyangan* 7 (Desember 2017): 147–58.
- 'MATA AIR BRANTAS HANYA TERSISA 57 SUMBER- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur'. Accessed 26 May 2022. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/46199>.
- Media, Kompas Cyber. '5 Upacara Adat Jawa Timur, dari Ungkapan Syukur hingga Kalender Jawa Halaman all'. KOMPAS.com, 5 January 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/05/225518578/5-upacara-adat-jawa-timur-dari-ungkapan-syukur-hingga-kalender-jawa>.

- — —. 'Dukung Pejuang Mata Air, Warga 4 Desa Demo ke PN Malang'. KOMPAS.com, 19 November 2013. <https://regional.kompas.com/read/xml/2013/11/19/1550278/Dukung.Pejuang.Mata.Air.Warga.4.Deso.Demo.ke.PN.Malang>.
- — —. 'Jokowi: Ada 65 Bendungan yang Telah Dibangun Sejak 6 Tahun Lalu'. KOMPAS.com, 14 February 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/14/14415531/jokowi-ada-65-bendungan-yang-telah-dibangun-sejak-6-tahun-lalu>.
- — —. 'Upacara Siraman Pengantin: Pengertian, Tujuan, Tata Cara, dan Makna Ubarampenya Halaman all'. KOMPAS.com, 25 January 2022. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/25/182000978/upacara-siraman-pengantin--pengertian-tujuan-tata-cara-dan-makna>.
- 'Menengok Ritual Nadah Banyu Warga Songgoriti Peringati Hari Air Sedunia - Tugumalang.Id', 22 March 2022. <https://tugumalang.id/menengok-ritual-nadah-banyu-warga-songgoriti-peringati-hari-air-sedunia/>.
- Beauty Journal. 'Mengenal Upacara Melukat, Ritual Pembersihan Diri Di Mata Air Suci Khas Bali', 21 March 2018. <https://journal.sociolla.com/lifestyle/melukat-ritual-pembersihan-diri-khas-bali>.
- 'Menjaga Toleransi Dan Merawat Kebinekaan Ala Gusdurian - JEO Kompas.Com'. Accessed 27 January 2021. <https://jeo.kompas.com/menjaga-toleransi-dan-merawat-kebinekaan-ala-gusdurian>.
- Mongabay.co.id. 'Menyelamatkan Sumber Air Lewat Festival Mata Air', 14 November 2014. <https://www.mongabay.co.id/2014/11/14/menyelamatkan-sumber-air-lewat-festival-mata-air/>.
- Mintargo, Wisnu. 'Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong Di Indonesia'. *ISI Surakarta* 1 (2017): 23.
- Kalurahan HARGOREJO Kapanewon KOKAP Kabupaten KULON PROGO. 'MITONI: UPACARA ADAT YANG MASIH DILESTARIKAN DI KALURAHAN HARGOREJO'. Accessed 29 April 2022. <https://hargorejo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2020/3/11/mitoni-upacara-adat-yang-masih-dilestarikan-di-kalurahan-hargorejo>.
- N, Marais. 'Rainmustfall - a Theological Reflection on Drought, Thirst, and the Water of Life'. *University of the Free State, Acta Theologica*, 2017.
- News, Tagar. 'Warga Kota Batu Tolak Pembangunan Wisata Hutan Lindung'. TAGAR, 23 December 2017. <https://www.tagar.id/warga-kota-batu-tolak-pembangunan-wisata-hutan-lindung>.
- Oestigaard, Terje. 'Water and World Religions. An Introduction'. *SFU&SMR Bergen*, 2005.
- P. Houston. 'Blue Theology and Watershed Discipleship in South Africa'. *University of the Free State, Acta Theologica*, Desember 2019.
- Dimensi | News. 'Pasar Induk Kota Batu Segera Dibangun Dengan Konsep Green Building', 15 September 2020. <https://www.dimensinews.co.id/86373/pasar-induk-kota-batu-segera-dibangun-dengan-konsep-green-building.html>.

- Pemerintah Indonesia - Global Green Growth Institute (GGGI) Program. 'Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Di Indonesia: Peta Jalan Untuk Kebijakan, Perencanaan, Dan Investasi'. 2015, n.d.
- Pemerintah Kota Batu. 'Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Batu Tahun 2007', 2007. (Penerjemah), Martin Harun. *N.d. Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus*. Jakarta: OBOR, n.d.
- (penyunting) Judith G. Lim dan Mutiara Andalas. *ROH ALLAH MELAYANG DI ATAS AIR: TEOLOGI AIR BAGI KEUTUHAN CIPTAAN*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Peppard, Christiana Z. 'Troubling Waters: The Jordan River between Religious Imagination and Environmental Degradation'. *J Environ Stud Sci*, April 2013. <https://doi.org/10.1007/s13412-013-016-1>.
- 'Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030', 2011.
- 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Tahun 2011 Tentang Penetapan Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan', n.d.
- Praja, Prof. Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Pramono, Ir SUGENG. 'KEPALA DINAS PERTANIAN KOTA BATU', n.d., 152.
- Prasetyo, Panji. 'Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood'. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*, 2012, 44.
- Putra, Randa Nuriansyah. 'Implementasi Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan'. *FISIP, Universitas Airlangga 3* (2015).
- 'Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Batu Tahun 2018-2022', n.d.
- Boombastis. 'Ritual Celup Bayi Dalam Lautan Oleh Suku Bajo Yang Bikin Kamu Geleng-Geleng Kepala', 26 February 2017. <https://188.166.251.20/celup-bayi-suku-bajo/92401>.
- Romi. 'Tradisi Mapasili Dan Matampung Dalam Ritus Kematian Etnis Bugis Di Karangantu Banten'. Skripsi, Universitas Islam Negeri Banten. Accessed 30 April 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3371>.
- Russell, Colin A. 'Hydrotheology: Towards a Natural Theology for Water' 19 (2007).
- Sari, Yuliati Puspita. 'ALIRAN AIR SEBAGAI PEMBENTUK TOPONIMI KELURAHAN/DESA DI KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN BANJAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK (Stream as the Toponymy Creator of Village in Banjarmasin City and Banjar Regency: Ecolinguistic Study)'. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan* Vol 14, No 2 (2018): 129. <https://doi.org/10.26499/und.v14i2.1146>.
- inspirator.co.id. 'Selamatkan Sumber Mata Air, Perumdam Among Tirto Gandeng Hippam Se Kota Batu Untuk Tujuan Bersama', 23 September 2020. <https://inspirator.co.id/selamatkan-sumber-mata-air-perumdam-among-tirto-gandeng-hippam-se-kota-batu-untuk-tujuan-bersama/>.

- Jatim TIMES. 'Seribu Warga Miliki Sertifikat Gerakan Satu Nama Satu Pohon Kota Batu', 10 October 2021. <https://jatimtimes.com/baca/251577/20211010/195700/seribu-warga-miliki-sertifikat-gerakan-satu-nama-satu-pohon-kota-batu>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *DARI EDEN KE BABEL: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *'DUNIA YANG BERMAKNA' Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- 'Strategi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau - Kota Hijau'. Accessed 10 March 2022. <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/strategi-peningkatan-ruang-terbuka-hijau>.
- Subagiyo, Aris, Gunawan Prayitno, and Rizal Kusriyanto. 'GEOGRAPHY ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN KE NON PERTANIAN DI KOTA BATU INDONESIA' 8 (1 September 2020): 135–50. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i2.2653>.
- Tim PPJM. *'Mandiri Menjadi Berkat' PPJM 2 (Program Pembangunan Jangka Menengah) GKJW 2023-2028*. Malang: GKJW, 2022.
- Tim PPJP. *'MANDIRI DAN MENJADI BERKAT' Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) GKJW 2017-2034*. Malang: GKJW, 2015.
- Indonesia Kaya. 'Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Bujang Gadis Lubuk Linggau'. Accessed 30 April 2022. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/tradisi-mandi-kasai-dalam-pernikahan-bujang-gadis-lubuk-linggau/>.
- 'Tradisi Mandi Ke Aek Warisan Budaya Tak Benda Dari Kabupaten Tebo Tahun 2020'. Accessed 29 April 2022. https://dinasdikbud.tebokab.go.id/2020/12/tradisi-mandi-ke-aek-warisan-budaya-tak_29.html.
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan', n.d.
- Pusaka Jawatimuran. 'Upacara Masa kelahiran dan Masa Bayi, Tradisi Jawa Timur', 15 October 2012. <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/10/15/upacara-masa-kelahiran-dan-masa-bayi-tradisi-jawa-timur/>.
- Wibowo, Kukuh S. 'Pidato Lengkap Jokowi Dalam KTT Perubahan Iklim COP26 Di Glasgow'. Tempo, 2 November 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1523732/pidato-lengkap-jokowi-dalam-ktt-perubahan-iklim-cop26-di-glasgow>.
- Wibowo, Wahyu S. *AKU, TUHAN DAN SESAMA. Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.
- Widiyanto, Didik Suprayogo, Iva Dewi Lestariningsih. 'Implementasi Kaji Cepat Hidrologi (RHA) Di Hulu DAS Brantas, Jawa Timur'. *World Agroforestry Centre, Working Paper nr 121*, 2010. <https://doi.org/10.5716>.
- Yogyakarta, BPNB D. I. 'Manten Kucing: Ritual Meminta Hujan Ketika Kemarau Panjang'. *Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta (blog)*, 6 March 2018.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/manten-kucing-ritual-meminta-hujan-ketika-kemarau-panjang/>.

